

## RISET PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI

Farah Mahdiah<sup>1</sup>, Hendri Hermawan Adinugraha<sup>2</sup>, Drajat Stiawan<sup>3</sup>  
Email: [farahmahdiah@uingusdur.ac.id](mailto:farahmahdiah@uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [hendri.hermawan@uingusdur.ac.id](mailto:hendri.hermawan@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[drajat.stiawan@uingusdur.ac.id](mailto:drajat.stiawan@uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>  
UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan<sup>1,2,3</sup>

**Abstrak:** Penduduk Indonesia yang mayoritas adalah muslim ini adalah bagian dari peluang strategis dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, begitu juga pada sektor perbankan syariah. Melewati pandemi covid-19 yang membawa dampak bagi berbagai sektor. Perkembangan perbankan syariah pada fase ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sektor perbankan syariah dan bagaimana perbankan syariah menghadapi tantangan pada pra pandemi dan masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan mengumpulkan dokumentasi perpustakaan dari artikel jurnal, buku serta data publikasi dari pihak lain. Hasil dari penelitian ini diketahui pada masa pra pandemi dan masa pandemi, tren perkembangan perbankan syariah di Indonesia tetap mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini disebabkan oleh peran lembaga-lembaga strategis yang sigap melakukan inisiasi sebagai solusi untuk permasalahan yang ada. Selain tren pertumbuhan yang positif, pada masa pandemi perbankan syariah juga bisa melakukan inovasi dengan melakukan merger 3 bank syariah yang telah ada. Dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia.

**Kata kunci:** tren, pandemi, perbankan syariah

**Abstract:** Indonesia's population, which is mostly Muslim, is part of the strategic opportunity in developing sharia economics and finance, as well as in the sharia banking sector. Passing through the Covid-19 pandemic which has had an impact on various sectors. The development of sharia banking in this phase is an interesting thing to discuss. The aim of this research is to determine the development of the sharia banking sector and how sharia banking faced challenges during the pre-pandemic and pandemic period. This research uses a library research method with a qualitative descriptive approach. The data collection technique used is library research, by collecting library documentation from journal articles, books and publication data from other parties. The results of this research show that during the pre-pandemic and pandemic periods, the development trend of sharia banking in Indonesia continued to experience positive growth. This is due to the role of strategic institutions which are quick to initiate solutions to existing problems. Apart from the positive growth trend, during the pandemic sharia banking was also able to innovate by merging 3 existing sharia banks. With the hope of increasing productivity and increasing the market share of sharia banking in Indonesia.

**Keywords:** trend, pandemic, sharia bank

## PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia yang mayoritas adalah muslim ini adalah bagian dari peluang strategis dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah. Karena lebih dari 227 juta jiwa adalah muslim, yang merupakan pangsa pasar yang sangat menjanjikan. Berbagai produk kebutuhan muslim pun banyak dikembangkan di Indonesia, tidak sebatas makanan halal, kebutuhan lainnya meliputi kosmetik halal, fashion muslim, pariwisata halal, sampai produk jasa dari Lembaga keuangan Syariah pun menjadi kebutuhan penduduk muslim di Indonesia. Perkembangan industri yang berbasis syariah di Indonesia juga semakin berkembang. Hal ini ditunjukkan dalam data pertumbuhan semakin beragamnya produk yang dihasilkan.

Meningkatnya industri lembaga keuangan di Indonesia juga merupakan dampak dari keberadaan penduduk muslim Indonesia yang merupakan mayoritas. Penduduk muslim mayoritas merupakan ukuran pangsa pasar produk dan jasa berbasis ekonomi syariah yang sangat besar (Darmalaksana et al., 2022). Sama halnya dengan industri perbankan syariah. Sejak diundangkan tahun 2008, perbankan syariah Indonesia berkembang pesat (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 dimumumkan pada tanggal 2

Maret 2020 terkonfirmasi positif Covid-19 pada dua warga Depok, Jawa Barat, yang berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak langsung dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluhkan demam, batuk dan sesak napas. Serangan Covid-19 pada awal maret 2020 tentu sangat terasa dampaknya, menyikapi pandemi Covid-19 kebijakan mulai dimunculkan, mulai penerapan *Work From Home* (WFH) diantara bentuk upaya yang diserukan dan dilakukan oleh dunia untuk mengurangi penyebaran Covid-19 ini adalah dengan Social atau Physical Distancing, sampai diberlakukan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) namun sayangnya, gerakan tersebut berpengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Tahliani, 2020).

Salah satu yang terdampak dari adanya Covid-19, yaitu debitur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berakibat pada kinerja dan kemampuan membayar kewajiban nasabah UMKM pada Bank. Pembiayaan mudhrabah sampai pada bulan Juni 2021, berdasarkan data statistik perbankan Syariah merupakan pembiayaan yang cukup banyak disalurkan oleh bank Syariah maupun unit usaha Syariah dibanding dengan pembiayaan lainnya seperti *murabahah*, *musharakah*, *ijarah*, *qard* atau *istishna'*.

Pembiayaan mudharabah dipergunakan oleh nasabah UMKM maupun nasabah bukan UMKM dalam praktik perbankan Syariah dikarenakan minim risiko baik dari sisi bank Syariah maupun nasabah. Disamping itu, adanya agunan yang mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan nilai dari pembiayaan. Namun pandemi Covid-19 tengah melanda dunia sehingga banyak yang terdampak salah satunya, yaitu nasabah UMKM yang berakibat pada kinerja dan kemampuan membayar kewajiban nasabah UMKM pada bank. Hal ini dikarenakan penjualan menurun, sulitnya bahan baku, distribusi terhambat, permodalan dan produksi terhambat. Hal ini tentunya juga berakibat mengganggu kinerja perbankan baik perbankan konvensional maupun perbankan Syariah (Setia, 2021). Pembiayaan UMKM memengaruhi Return on Asset Bank Umum Syariah di Indonesia periode Januari 2016–Agustus 2019. Besarnya tingkat ROA yang dimiliki Bank Umum Syariah menggambarkan besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan Bank Umum Syariah. Semakin besar tingkat ROA, semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan Bank Umum Syariah (Dendawijaya, 2003).

Peran Bank Umum Syariah dalam menyalurkan pembiayaan harus lebih mempertimbangkan UMKM sebagai target penyaluran pembiayaannya mengingat kondisi UMKM yang masih

kurang mendapatkan bantuan modal serta pembiayaan UMKM sendiri memberikan pengaruh terhadap Bank Umum Syariah dalam memperoleh profitabilitas (al-Zauqi & Setiawan, 2020).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah masyarakat yang meminjam dana di bank mengalami kesulitan untuk membayar angsuran. Jika hal ini terjadi terus-menerus tentunya akan memberi pengaruh pada tingkat kolektibilitas kredit suatu bank yang akhirnya menjadi pembiayaan bermasalah (Amalia & Adinugraha, 2021)

Kepala Divisi Perbankan Syariah Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Yosita Nur Widiyanti mengungkapkan dampak dari pandemi Covid-19 antara lain terjadi peningkatan risiko likuiditas pada bank-bank syariah yang dinilai memiliki kualitas lebih rendah. Terdapat potensi perpindahan dana dari bank dengan kualitas rendah ke tinggi di tengah ketidakpastian. Kemudian, penurunan kualitas aset keuangan baik pembiayaan maupun surat berharga sehingga terjadi penurunan profitabilitas karena peningkatan biaya provisi dan dana. Peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) yang umumnya terjadi pada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang dibiayai, sementara pembiayaan berbasis

konsumtif relatif aman. Terakhir berdampak pada ekspansi bisnis yang sulit seiring dengan perlambatan ekonomi. Namun, dampak tersebut dapat diminimalisir dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah, OJK (Otoritas Jasa Keuangan), BI (Bank Indonesia), serta otoritas lainnya dalam rangka menangani Covid-19 (Andika & Aldi, 2020).

Dari beberapa dampak yang dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui perkembangan sektor perbankan syariah dan bagaimana perbankan syariah menghadapi tantangan pada pra pandemi dan masa pandemi. Peneliti menggunakan tahun 2019-2021 sebagai rentang penelitian untuk mengetahui hasil dari penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan mengumpulkan dokumentasi perpustakaan dari artikel jurnal, buku serta data publikasi dari pihak lain. Dari referensi-referensi tersebut dikutip pendapat-pendapat dan argumentasi para pakar yang mereka kemukakan, setelah itu ditarik suatu kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Perbankan Syariah Masa Pra Pandemi

Bank islam atau selanjutnya disebut Bank syariah, adalah Bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank islam atau disebut Bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/ perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al- Qur'an dan Hadist Nabi SAW.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan syariah memiliki prinsip dasar yang harus dipatuhi. Hal ini dikarenakan bahwa perbankan syariah menjalankan kegiatan syariahnya harus dijalankan oleh beberapa unsur yang diikat dalam prinsip dasar. Unsur –unsur tersebut meliputi unsur kesesuaian dengan syariah islam dan unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan. Prinsip – prinsip tersebut telah menjadi landasan yang kuat bagi pengelola perbankan syariah. Adapun prinsip dasar dalam perbankan syariah tersebut antara lain (Andrianto & Firmansyah, 2019) :

1. Larangan terhadap transaksi yang mengandung Barang atau Jasa yang diharamkan.
2. Larangan terhadap Transaksi yang Diharamkan Sistem dan Prosedur Perolehan Keuntungannya.

Perbankan syariah Indonesia yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terus menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2019, kondisi ketahanan perbankan syariah semakin solid. Hal ini tercermin dari meningkatnya rasio CAR Bank Umum Syariah (BUS) sebesar 20 bps (yoy) menjadi 20,59%. Sementara itu, fungsi intermediasi perbankan syariah berjalan dengan baik. Pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 10,89% (yoy) dan 11,94% (yoy), sehingga pertumbuhan aset perbankan syariah selama periode tersebut sebesar 9,93% (yoy). Total aset, PYD, dan DPK perbankan syariah masing-masing mencapai Rp538,32 triliun, Rp365,13 triliun, dan Rp425,29 triliun pada akhir tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Indikator Utama Perbankan Syariah 2019

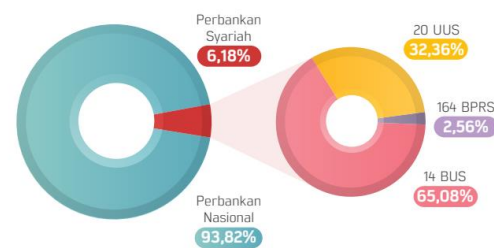
Industri Perbankan	Jumlah Institusi	Jumlah Kantor	Aset (Triliun Rp)	PYD (Triliun Rp)	DPK (Triliun Rp)
BUS	14	1919	350,36	225,15	288,98
UUS	20	381	174,20	130,04	127,58
BPRS	164	617	13,76	9,94	8,73
Total	198	2917	538,32	365,13	425,29

**Gambar 1 Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia**

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Sampai tahun 2019, terdapat sejumlah 198 instansi perbankan

syariah yang terdiri dari 14 BUS, 20 UUS dan 114 BPRS. Hal ini menunjukkan, pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia sudah mulai berkembang di masa pra pandemi. Ditunjukkan juga oleh market share perbankan syariah pada data berikut ini.

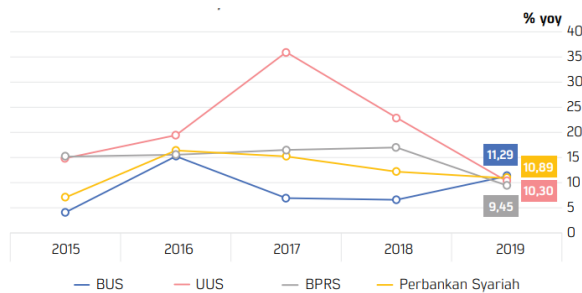


**Gambar 2 Market Share Perbankan Syariah**  
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Aspek selanjutnya dalam perkembangan industri perbankan syariah adalah pembiayaan. Pada tahun 2019, penyaluran pembiayaan perbankan syariah tumbuh 10,89% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,21% (yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh masih terfokusnya industri perbankan melakukan konsolidasi untuk memperbaiki kualitas pembiayaan. Hal ini ditunjukkan oleh rasio non-performing financing (NPF) yang semakin membaik dengan NPF Gross dan NPF Net tercatat masing-masing sebesar 3,11% dan 1,89%, naik dari tahun sebelumnya sebesar 2,85% dan 1,74%. Perbaikan kualitas pembiayaan ini berdampak pada melambatnya pertumbuhan pembiayaan



Konsumsi yang sebesar 12,46% (yoy) dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 17,25% (yoy). Pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja mengalami peningkatan menjadi 6,00% (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 5,55% (yoy). Sementara, pembiayaan Investasi mampu tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya 13,17% (yoy) menjadi 14,84% (yoy).



**Gambar 3 Tren Pembiayaan di Indonesia**  
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada 2019 tumbuh 10,89% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,21% (yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh masih terfokusnya industri perbankan melakukan konsolidasi untuk memperbaiki kualitas pembiayaan. Hal ini ditunjukkan oleh rasio non-performing financing (NPF) yang semakin membaik dengan NPF Gross dan NPF Net tercatat masing-masing sebesar 3,11% dan 1,89%, naik dari tahun sebelumnya sebesar 2,85% dan 1,74%. Perbaikan kualitas

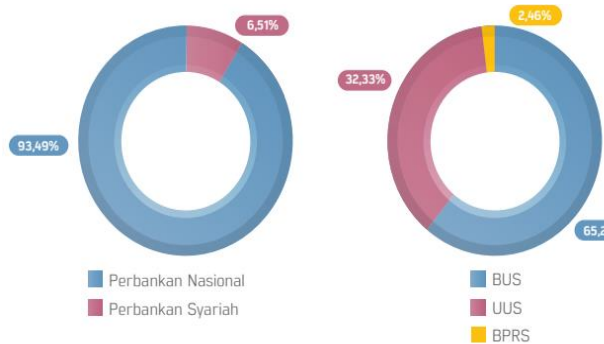
pembiayaan ini berdampak pada melambatnya pertumbuhan pembiayaan Konsumsi yang sebesar 12,46% (yoy) dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 17,25% (yoy). Pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja mengalami peningkatan menjadi 6,00% (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 5,55% (yoy). Sementara, pembiayaan Investasi mampu tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya 13,17% (yoy) menjadi 14,84% (yoy).

### Perbankan Syariah Masa Pandemi (2020)

Pertumbuhan aset, pembiayaan, dan DPK perbankan syariah menunjukkan performa yang cukup baik. Pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2020 sebesar 13,11% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 6,74% (yoy). Pertumbuhan DPK perbankan syariah 11,98% (yoy) juga menunjukkan posisi yang stabil dan masih lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 10,93% (yoy). Demikian pula pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah, yang meski melambat, masih lebih tinggi 8,08% (yoy) bila dibandingkan dengan perbankan konvensional. Pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut dengan market share yang terus meningkat menunjukkan layanan perbankan syariah makin dipercaya oleh

masyarakat terutama pada masa pandemi.

Kemudian, Market Share Perbankan Syariah dapat dilihat pada data berikut:

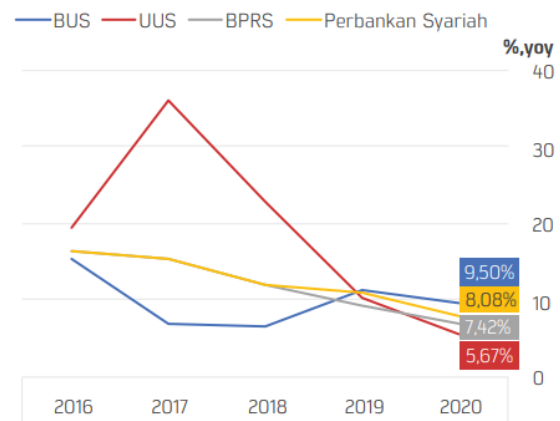


**Gambar 4 Market Share Perbankan di Indonesia**  
 Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Selanjutnya tabel di bawah ini menunjukkan indikator utama perbankan syariah 2020. Pada tahun 2020, terdapat sejumlah 197 instansi perbankan syariah yang terdiri dari 14 BUS, 20 UUS dan 163 BPRS.

**Indikator Utama Perbankan Syariah 2020**

Industri Perbankan	Jumlah Institusi	Jumlah Kantor	Aset (Triliun Rp)	PYD (Triliun Rp)	DPK (Triliun Rp)
BUS	14	2.034	397,07	246,53	322,85
UUS	20	392	196,88	137,41	143,12
BPRS	163	627	14,95	10,68	9,82
<b>Total</b>	<b>197</b>	<b>3.053</b>	<b>608,90</b>	<b>394,63</b>	<b>475,80</b>



**Gambar 5 Tren Pembiayaan di Indonesia**  
 Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada 2020 tumbuh 8,08% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,89% (yoy). Perlambatan ini disebabkan salah satunya oleh perlambatan pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja yang melambat menjadi 4,14% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 6,00% (yoy) dan pembiayaan Investasi melambat menjadi 0,16% (yoy) dari tahun sebelumnya 14,84% (yoy). Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan sebagai dampak akibat adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada sektor industri, namun perbankan syariah masih mencatatkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang positif ditopang oleh pertumbuhan konsumsi yang kuat sebesar 15,21% (yoy) dibandingkan pertumbuhan tahun

sebelumnya sebesar 12,46% (yoy). Selain itu, penurunan rasio Non-Performing Financing (NPF) dengan NPF Gross dan NPF Net tercatat sebesar 3,08% dan 1,70% turun dari tahun sebelumnya 3,11% dan 1,89%.

### Merger Bank Syariah

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong kebijakan konsolidasi perbankan dan memperkuat permodalan Bank di Indonesia sebagaimana tertuang dalam POJK No. 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum. Secara nasional, pangsa pasar industri perbankan dilihat dari aset menunjukkan dominasi beberapa bank yang berada pada BUKU 4 sedangkan sebagian besar bank masih mempunyai skala bisnis dan market share yang kecil.

Dalam konteks ini, sebagai bagian dari industri perbankan nasional, Bank Syariah dituntut untuk dapat memperkuat struktur industri perbankan, berkontribusi bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional serta pembangunan sosial. Hal tersebut sejalan dengan Pilar Penguatan Identitas Perbankan Syariah dalam Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020–2025 melalui penguatan permodalan dan efisiensi.

Merger Bank Syariah merupakan momentum konsolidasi yang penting bagi perbankan syariah untuk dapat

menghadirkan Bank Syariah yang kuat secara permodalan dan mampu bersaing dalam industri perbankan nasional. Selain itu, bank syariah hasil merger mempunyai peluang untuk berada di jajaran BUKU 4 dengan memperbesar skala ekonomi sehingga mampu berkontribusi signifikan bagi perekonomian nasional.

Berdasarkan data Desember 2020, tiga bank syariah yang melakukan merger, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah, tersebut belum berada pada 10 (sepuluh) bank dengan aset terbesar. Pangsa pasar masing-masing bank syariah tersebut juga tidak lebih dari 1,5% dari total aset perbankan nasional. Adanya konsolidasi melalui merger akan meningkatkan aset bank hasil merger secara akumulatif menjadi sebesar Rp240 triliun dengan pangsa pasar mencapai 2,7% dari seluruh industri perbankan nasional. Pada tanggal 1 Februari 2021, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah resmi bergabung menjadi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

Hasil Merger 3 Bank Syariah:

1. Membuka peluang bagi Bank Syariah hasil merger yang masih berada di BUKU 3 untuk menjadi BUKU 4
2. Meningkatkan daya saing Bank Syariah
3. Outlet pemasaran produk syariah yang memiliki diferensiasi dan



didukung layanan digital yang handal

4. Menjadi pintu untuk mulai berkompetisi di industri perbankan syariah global
5. Berpotensi meningkatkan ranking keuangan syariah global

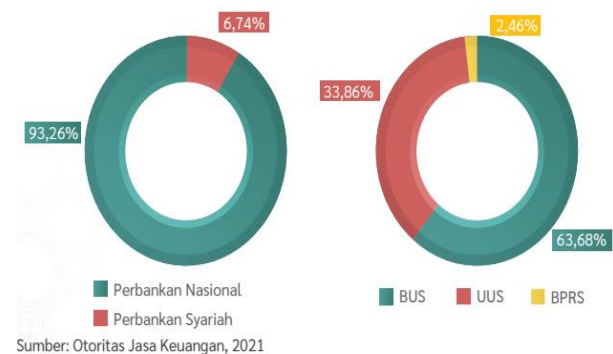
### Perbankan Syariah Masa Pandemi (2021)

Pertumbuhan aset, pembiayaan, dan DPK perbankan syariah menunjukkan performa yang cukup baik. Pertumbuhan aset perbankan syariah pada tahun 2021 sebesar 13,94% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 9,86% (yoy). Pertumbuhan DPK perbankan syariah 15,30% (yoy) juga menunjukkan posisi yang stabil dan masih lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 11,93% (yoy). Demikian pula pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah, masih lebih tinggi dengan 6,90%, (yoy) bila dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 5,11% (yoy). Pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut dengan market share yang terus meningkat menunjukkan layanan perbankan syariah makin dipercaya oleh masyarakat terutama pada masa pandemi.

Menurut Nugroho et.al, ketiga bank syariah (BRI Syariah, BNI Syariah dan Mandiri Syariah) yang sudah dimerger menjadi Bank Syariah Indonesia

memiliki kinerja yang cukup baik selama masa pandemi COVID-19, semuanya memiliki nilai indeks *Sharpe* yang lebih besar dari indeks *Sharpe* IHSG yang memiliki nilai. Emiten yang memiliki kinerja paling baik selama pandemi COVID-19 adalah emiten saham BRIS dengan indeks Sharpe 0,05 dan emiten yang memiliki kinerja paling rendah adalah emiten saham BTPS dengan indeks sharpe -0,42. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam penelitian lanjutan (Nugroho et.al, 2021).

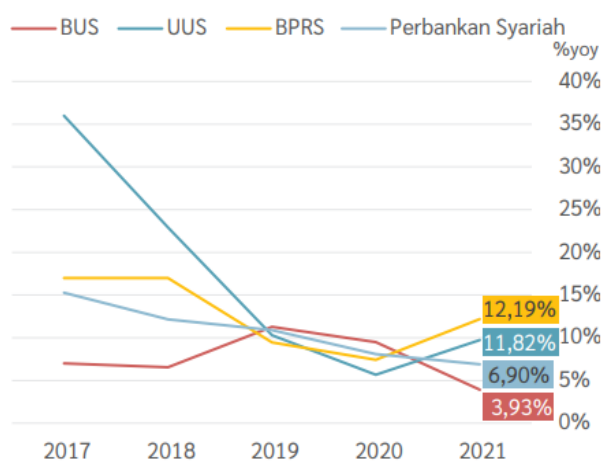
*Market Share* Perbankan Syariah tahun 2021 dapat dilihat pada data berikut:



**Gambar 6** *Market Share* Perbankan Syariah  
**Sumber :** Otoritas Jasa Keuangan (2019)

Selanjutnya tabel di bawah ini menunjukkan indikator utama perbankan syariah 2021. Pada tahun 2021, terdapat sejumlah 197 instansi perbankan syariah yang terdiri dari 12 BUS, 21 UUS dan 164 BPRS.

Industri Perbankan	Jumlah Institusi	Jumlah Kantor	Aset (Triliun Rp)	PYD (Triliun Rp)	DPK (Triliun Rp)
BUS	12	2.035	441,79	256,22	365,42
UUS	21	444	234,95	153,66	171,57
BPRS	164	649	17,06	11,98	11,59
<b>Total</b>	<b>197</b>	<b>3.128</b>	<b>693,80</b>	<b>421,86</b>	<b>548,58</b>



**Gambar 7** Tren Pembiayaan di Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada 2021 tumbuh 6,90% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,08% (yoy). Perlambatan ini disebabkan salah satunya oleh perlambatan pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja yang melambat menjadi -1,49% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 4,14% (yoy) dan pembiayaan konsumsi melambat menjadi 13,88% (yoy) dari tahun sebelumnya 15,21% (yoy). Meskipun mengalami penurunan pertumbuhan sebagai dampak akibat adanya pandemi Covid-19 yang

mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada sektor industri, perbankan syariah masih mencatatkan pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang positif ditopang oleh pertumbuhan investasi yang mulai pulih sebesar 3,57% dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh hanya sebesar 0,16%. Selain itu, penurunan rasio Non-Performing Financing (NPF) dengan NPF Gross dan NPF Net tercatat sebesar 2,61% dan 0,94% turun dari tahun sebelumnya 3,08% dan 1,70%. Pembiayaan dengan akad murabahah menjadi salah satu produk pilihan debitur pada umumnya.

## KESIMPULAN

Pada masa pra-pandemi dan masa pandemi, tren perkembangan perbankan syariah di Indonesia tetap mengalami pertumbuhan yang positif. Dilihat dari data perkembangan industri perbankan syariah hingga tren pembiayaan yang ada. Hal ini disebabkan oleh peran lembaga-lembaga strategis yang sigap melakukan inisiasi sebagai solusi untuk permasalahan yang ada.

Selain tren pertumbuhan yang positif, pada masa pandemi perbankan syariah juga bisa melakukan inovasi dengan melakukan merger 3 bank syariah yang telah ada. Dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah lembaga perbankan syariah dapat senantiasa meningkatkan pertumbuhan yang telah ada agar dapat lebih bersaing dengan bank konvensional. Sedangkan saran bagi peneliti lain, agar menambah referensi lain yang terbaru agar lebih relevan dengan kondisi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan. Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2020-2025. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). LAPORAN PERKEMBANGAN KEUANGAN SYARIAH INDONESIA 2019.

Otoritas Jasa Keuangan. (2020). LAPORAN PERKEMBANGAN KEUANGAN SYARIAH INDONESIA 2020.

### Jurnal:

Al-Zauqi, Marwah Nur & Iwan Setiawan, "Kinerja Pembiayaan UMKM Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". *Journal of Applied*

*Islamic Economics and Finance*, No. 1, Vol. 1 (October, 2020).

Amalia, R. J., & Adinugraha, H. H. (2021). Restrukturisasi Pembiayaan Pada Bank Syariah Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Hukum Perikatan Islam. *Kunuz: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(2), 107–109. <https://doi.org/10.30984/kunuz.v1i2.50>

Andika, & Aldi. (2020). Kesiapan Perbankan Syariah dalam Menghadapi Resesi. <https://Knks.Go.Id/Berita/325/Kesiapan-Perbankan-Syariah-Dalam-Menghadapi>.

Darmalaksana, W., Aziz, W. D. I., & Mahmud. (2022). Literature Review Riset Literasi Perbankan Syariah Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*.

Nugroho, Chandra, Fathurrohman Rusydi Didin & Pradigda Satria Wijaya, Analisis Kinerja 3 Saham Bank Syariah di Masa Pandemi COVID-19. *Halal Research*, No. 2, Vol. 1(Juli, 2021).

Setia, Reli, Ridawandsyah & Anggreini, "Kontribusi Pembiayaan Mikro dan Pembiayaan Implan Terhadap Laba Bersih Bank Syariah Indonesia (BSI) Cabang Kalianda Era Covid-19": *Jurnal*

Ilmiah Ekonomi Islam, No. 8, Vol.  
03 (2020).

Tahliani, H. (2020). Tantangan  
Perbankan Syariah Dalam  
Menghadapi Pandemi Covid-19.  
Madani Syariah, 3(2).